

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PROFESIONAL GURU MELALUI DIKLAT PENDAMPINGAN BERKELANJUTAN

INCREASING TEACHERS' PEDGOGIC AND PROFESSIONAL COMPETENCE THROUGH SUSTAINABLE ASSISTANCE TRAINING

Oleh:

Yuyun Nuriah¹, Megawati², Muhammad Farid Wiranto³

^{1, 2} Universitas Indraprasta PGRI, ³ Universitas Hasanuddin

¹nuriah_ny@yahoo.com; ²Megawati090368@gmail.com; ³muhammadfarid2802@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan salah satu program penjaminan mutu dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan kompetensi pedagogik dan professional guru, khususnya di SMK 2 dan SMK 44 Jakarta Pusat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam kompetensi paedagogik dan professional di SMK 2 dan SMK 44 Jakarta Pusat. Pada nilai presentase penyusunan RPP, terjadi peningkatan dari 69,33% pada fase Pra Siklus menjadi 82,65% pada fase siklus satu dan 96,67% pada siklus dua. Dari nilai presentase proses pembelajaran, didapatkan bahwa terjadi peningkatan dari 58,23% pada fase Pra Siklus menjadi 73,54% pada fase Siklus Satu dan 89,37% pada Siklus Dua. Implikasi penelitian ini terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh LPMP DKI Jakarta dan dilanjutkan Tim Abdimas Unindra Jakarta adalah agar kegiatan pendampingan ini dapat dilaksanakan lebih lanjut dengan melibatkan seluruh guru yang ada di sekolah tersebut. Ini diperlukan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik dan professional guru yang sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 revisi 2017.

Kata Kunci: *Guru, Kompetensi, Pedagogik, Profesional*

ABSTRACT: This study aims to map one of the quality assurance programs in an effort to improve the pedagogical and professional competence of teachers, especially at SMK 2 and SMK 44 Central Jakarta. Data collection techniques in this study were through questionnaires, interviews, observations, and discussions. The results showed that there was an increase in pedagogic and professional competence at SMK 2 and SMK 44 Central Jakarta. In the percentage value of preparing lesson plans, there was an increase from 69.33% in the Pre-Cycle phase to 82.65% in the first cycle phase and 96.67% in the second cycle. From the percentage value of the learning process, it was found that there was an increase from 58.23% in the Pre-Cycle phase to 73.54% in the First Cycle phase and 89.37% in the Second Cycle. The implication of this research for the mentoring activities carried out by LPMP DKI Jakarta and continued by the Unindra Jakarta Abdimas Team is that this mentoring activity can be carried out further by involving all teachers in the school. This is necessary in order to be able to improve the quality of teacher pedagogic and professional competencies in accordance with the implementation of the 2013 curriculum 2017 revision.

KEYWORDS: *Teacher, Competency, Pedagogic, Professional*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan tuntutan persaingan global dewasa ini memberikan tantangan tersendiri bagi guru sebagai ujung tombak pencapaian mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru, antara lain dengan UKG, PKG, PKB Guru Pembelajaran dan lainnya. Berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut bermuara pada harapan untuk meningkatkan kompetensi guru atau tercapainya tujuan agar guru mendapat predikat profesional (bersertifikasi).

Dalam upaya tersebut tentunya guru sebagai pelaku pendidikan dituntut untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional, yang di antaranya adalah menguasai kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik memiliki penekanan dalam mempersiapkan penyusunan rencana proses pembelajaran di kelas yang dikenal dengan RPP (Penyusunan Rencana Proses Pembelajaran). Sedangkan kompetensi profesional menekankan pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi kelulusan yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Hal ini merupakan faktor yang amat penting karena kompetensi guru merupakan motor dan penentu mutu di sekolah.

LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) dan Tim Abdimas Unindra sebagai pemerhati pendidikan telah menindak lanjuti agar kompetensi guru lebih meningkat, yaitu dengan diadakannya diklat kurikulum 2013 tahun 2016 dan dilanjutkan dengan program pendampingan guru-guru sasaran. Di samping tindak lanjut pendampingan, juga memperhatikan hasil monev dari berbagai Guru Mata pelajaran, penulis

berpendapat bahwa perlu dilakukannya penelitian ilmiah untuk melihat bagaimana pelaksanaan diklat kurikulum 2013 dapat menghasilkan peningkatan Kompetensi Paedagogik dan Profesional Guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas/Diklat (PTKD), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti, pengawas binaan, kepala sekolah dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas. Menurut Suhardjono (2010) Penelitian Tindakan Kelas/Diklat (PTKD) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Hadari Nawawi (1998) mengungkapkan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan PBM di kelas. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan

Kelas/Diklat, menurut F.X Soedarsono (2001) adalah rencana, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam proses penelitian ini, unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rencana: Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan PBM di kelas sesuai dengan kurikulum 2013 revisi 2017.
2. Pelaksanaan: Observasi peneliti dan tim pada saat guru melaksanakan PBM di kelas.
3. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap RPP dan PBM Kurikulum 2013 revisi 2017 yang telah dibuat.
4. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari

refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPP dan PBM di kelas sesuai Kurikulum 2013.

Proses Penelitian Tindakan Kelas atau Diklat yang dikemukakan oleh F.X Soedarsono di atas juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (2016) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari siklus-siklus di mana pada tiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observation), refleksi.

Penelitian tindakan kelas/diklat (PTKD) dilaksanakan dalam bentuk siklus dengan Model Kemmis & Taggart yang mencerminkan tahapan dilakukannya pendampingan operasional dalam pelaksanaan kurikulum 2013 berbasis pembelajaran abad 21.

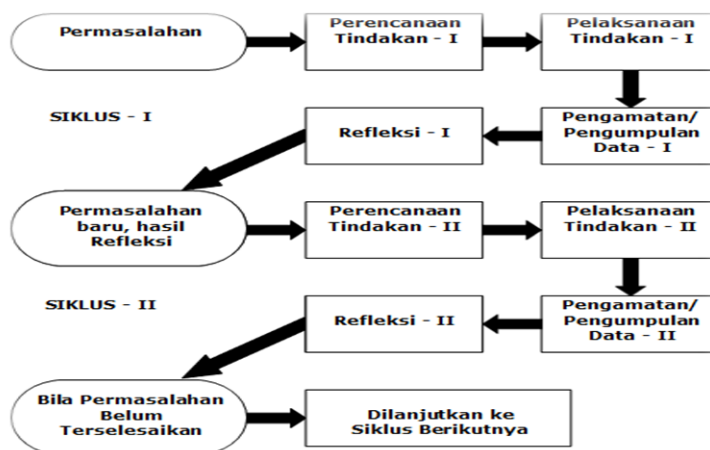


Diagram Pelaksanaan Pendampingan Operasional Model Kemmis & Taggart

Dalam proses penelitian dengan model Kemmis & Taggart ini, peneliti membagi proses tersebut kedalam dua siklus yang masing-masing memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Proses di atas adalah proses berulang berkelanjutan untuk menghasilkan perbaikan dan perubahan

menuju arah peningkatan mutu pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam penerapannya, pelaksanaan pendampingan operasional yang dilakukan oleh Tim Abdimas Unindra adalah sebagai berikut:



Gambar 2

Diagram pelaksanaan pendampingan operasional

Dari Diagram pelaksanaan pendampingan operasional yang dilaksanakan oleh LPMP dan dilanjutkan tim abdimas unindra di atas dapat digambarkan bahwa pendampingan pertama merupakan kegiatan untuk perbaikan RPP pembelajaran berbasis kecakapan abad 21, juga merupakan kegiatan untuk pengambilan nilai pra-penelitian tentang RPP dan proses pembelajaran (PBM). Berikutnya, pendampingan kedua adalah pelaksanaan siklus yang merupakan tindak lanjut dari temuan pada siklus pertama.

Sebagaimana pendampingan pertama, pendampingan kedua juga terdiri dari siklus Plan Do Check Act (PDCA) yang secara umum dapat kita terjemahkan sebagai Perencanaan, tindakan, refleksi, dan tindakan perbaikan hasil refleksi. Kemudian dilanjutkan dengan pendampingan ketiga yang merupakan kegiatan siklus kedua yang terdiri dari Plan Do Check Act (PDCA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

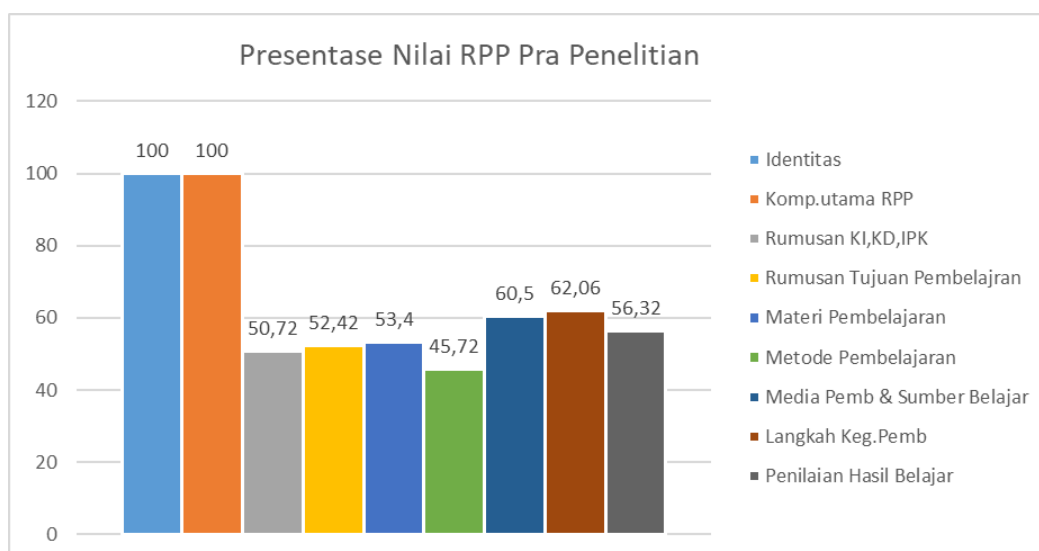
Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019 dan dilanjutkan pada tahun 2020 dalam kegiatan pendampingan Kurikulum 2013 revisi Tahun 2017. Lokasi penelitian ini adalah di rayon

Jakarta Pusat jenjang SMK, yaitu di SMKN 2 dan SMKN 44 Jakarta Pusat. Pra siklus proses diklat dilakukan dengan menggunakan metode observasi dokumen dan observasi kelas, ceramah dan tanya jawab. Siklus I dan II dilaksanakan dengan menggunakan metode observasi administrasi kelengkapan mengajar guru dan observasi pembelajaran guru secara daring.

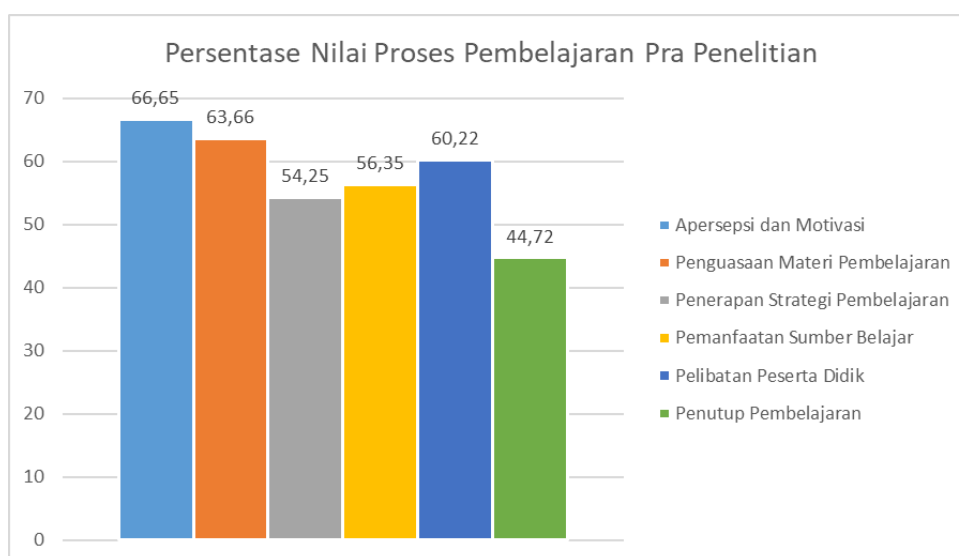
Pra Siklus

Sebelum melakukan pendampingan Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013 terhadap 8 Guru model dari 2 Sekolah, peneliti melakukan observasi administrasi Guru atau Rencana Pembelajaran dan Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran di kelas dengan kolaborasi guru serumpun. Nilai pra siklus selanjutnya digunakan sebagai gambaran awal dan acuan dalam menentukan target skor dalam penelitian.

Dari hasil kuesioner Pra Siklus yang kemudian dirangkum menjadi tabel dan diagram, dapat dilihat bahwa para peserta didik mendapatkan nilai yang beragam sebagaimana digambarkan berikut:



Gambar 3
Presentase Nilai RPP Pra Penelitian



Gambar 4
Presentase Nilai Proses Pembelajaran Pra Penelitian

Dari nilai kuesioner serta wawancara dan evaluasi secara langsung, maka kondisi secara umum pada pra siklus adalah sebagai berikut:

a. Administrasi pembelajaran guru

Kondisi administrasi pembelajaran Pra Siklus adalah guru belum memahami pengembangan silabus, indikator pencapaian

kompetensi, dan juga cara mendesain program pembelajaran remedial dan pengayaan. Selain itu belum terdapat integrasi antara GLS, PPK, dan 4 C dalam penyusunan RPP dan proses pembelajaran. Selanjutnya soal-soal yang diberikan belum memuat soal HOTS dan soal-soal keterampilan khusus.

b. Proses pembelajaran di kelas

Kondisi proses pembelajaran di kelas Pra Siklus adalah; 1) guru sering lupa untuk mengajukan pertanyaan menantang, menyampaikan manfaat, dan menyampaikan strategi pembelajaran, 2) Pembelajaran belum mengintegrasikan pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan 4C, yaitu critical thinking, creativity, collaboration, dan communication atau berpikir kritis, berkreasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran, 3) Proses pembelajaran belum melaksanakan keterampilan tingkat tinggi (HOTS) bagi peserta didik, 4) Belum menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam pembelajaran.

c. Hasil penilaian

Hasil penilaian untuk Pra Siklus adalah; 1) Guru belum melaksanakan penilaian, sikap, dan keterampilan, 2) Guru belum melaksanakan penilaian pengetahuan yang sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat.

Dari hasil Penelaahan RPP dan Proses pelaksanaan Pembelajaran maka penulis menentukan Skor rencana ketercapaian dalam penelitian dari kedua jenis Penilaian. Skor untuk Rencana Pembelajaran yaitu Rata-rata 64,57 dan untuk skor pelaksanaan Pembelajaran Rata-rata 57,64.

Siklus I

Pada Siklus I ini sudah ada serangkaian tindakan berupa pendampingan yang dilakukan oleh peneliti terhadap para guru model dari dua sekolah. Para guru model tersebut mengikuti diklat pembekalan pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013 revisi 2017. Yang terlibat dalam

pendampingan tersebut adalah seluruh Pengawas binaan Sekolah yang dijadikan sampel, Kepala Sekolah, wakil kurikulum, 4 Guru model dari setiap Sekolah, dan Pendamping dari Tim Abdimas Unindra Jakarta.

Tahapan pendampingan berkelanjutan yang berikutnya adalah desiminasi dan workshop mandiri dalam penyusunan Prota, Prosem, Pemetaan KD, Silabus, RPP Berbasis Kecakapan Abad 21, dan kisi-kisi soal dalam kajian Lesson Study. Pada Pendampingan I terdapat 8 orang Guru Model yang secara teknis memaparkan perangkat pembelajaran yang telah disusun dengan dihadiri guru-guru serumpun yang ada disekolah tersebut untuk kemudian menelaah perangkat pembelajaran dengan konsep Lesson Study pada tahapan Perencanaan (Plan) didampingi tim pendamping. Pendampingan tersebut sesuai dengan Tahapan dalam setiap Siklus penelitian, yaitu ada 4 tahapan:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, terdapat beberapa hal yang dipersiapkan, yaitu peneliti membuat kesepakatan dengan Sekolah tentang jadwal, penentuan KD bahan materi ajar, penentuan ruang kelas, dan waktu observasi kelas. Setiap guru Model memaparkan dan mempresentasikan Rencana Pembelajaran/RPP sebagai bahan acuan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Selain itu setiap guru model juga mendesain media pembelajaran yang akan dipakai pada saat Proses Pembelajaran. Tim Observer, yaitu Pendamping dari Tim Abdimas Unindra dan Seorang pengawas binaan, memberikan masukan perbaikan dari langkah demi langkah di setiap indikator yang ada dalam Rencana Pembelajaran. Selanjutnya, Guru model memperbaiki RPP dan mempersiapkan observer teman

guru yang serumpun dan mempersiapkan Instrumen penilaian RPP dan instrumen pelaksanaan proses pembelajaran.

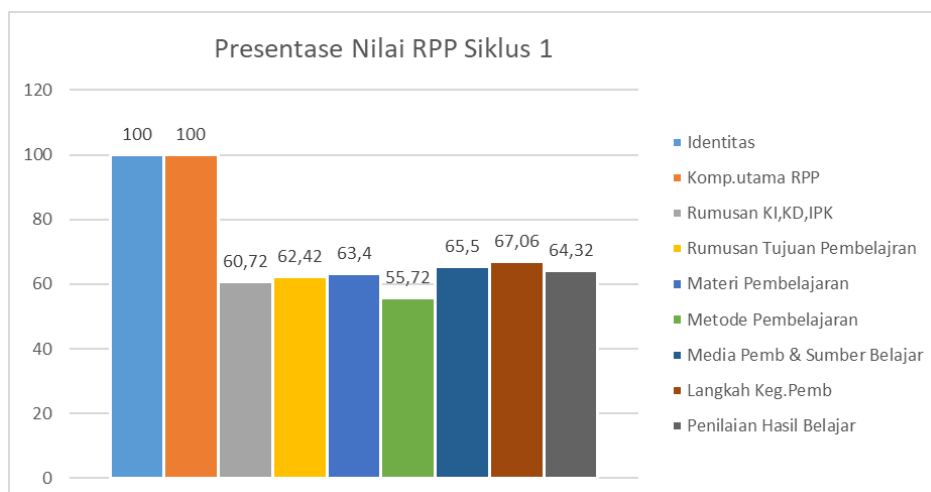
b. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan observasi pelaksanaan proses Pembelajaran di kelas dengan mempergunakan prinsip pembelajaran Lesson Study. Proses ini diawali dengan mempersiapkan perangkat administrasi Pembelajaran dari 8 guru model dari SMK 2 dan 44, mempersiapkan kelas dan kelengkapan, menyiapkan observer dari kepala sekolah, guru serumpun dan dari pengawas binaan, LPMP DKI, dan tim Abdimas Unindra. Guru model mulai melaksanakan Pembelajaran dengan perangkat administrasi dimulai dari jam ke 2 yaitu Pkl 8.00 sampai 2 Jam pelajaran yaitu 90 menit untuk satu orang guru model. Kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran guru model ke 2 sampai pukul 12. Kegiatan ini dalam satu hari hanya dapat mendampingi 2

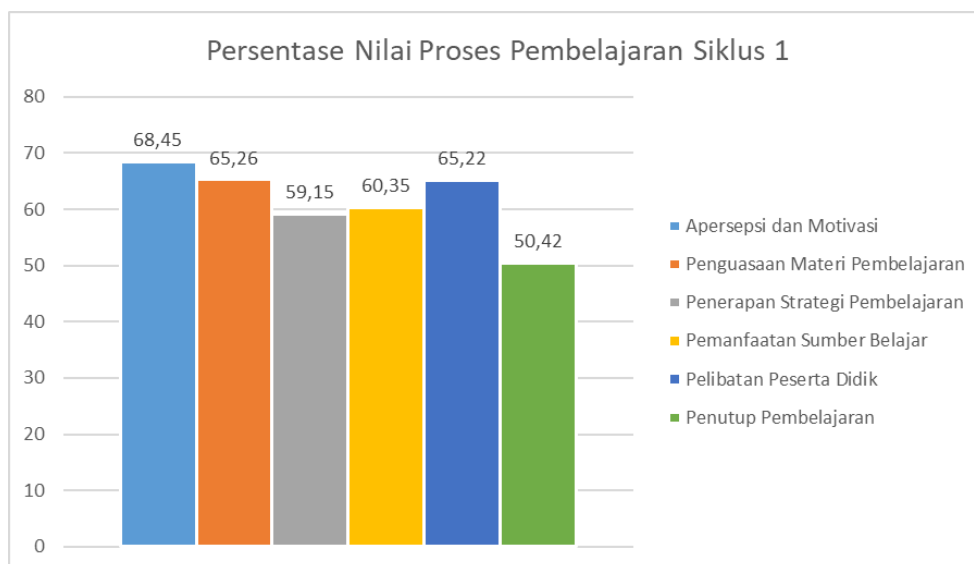
guru model, kemudian dilanjutkan esok harinya untuk pelaksanaan pembelajaran terhadap guru model ke 3 dan 4.

c. Observasi

Pada tahap Obsevasi dalam siklus I ini, peneliti mengisi instrument yang ada yaitu; pertama instrument penelaahan RPP; kedua instrumen obeservasi pelaksanaan proses pembelajaran; dan yang ketiga instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran dengan memakai online instrument. Dalam melakukan pengisian instrument proses belajar mengajar (PBM), peneliti mengobservasi guru dalam pembelajaran di kelas. Karena memakai prinsip Lesson Study, maka observasi dilakukan juga oleh guru yang serumpun dengan guru model. Siswa SMK juga diberikan tugas untuk mengisi instrument penilaian terhadap guru model terkait dengan proses poembelajaran yang dilakukan oleh guru dari mulai pendahuluan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup.



Gambar 5
Presentase Nilai RPP Siklus I



Gambar 6
Presentase Nilai Proses Pembelajaran Siklus I

d. Refleksi

Setelah selesai pengamatan dari 4 orang guru model dari setiap sekolah, maka diadakan refleksi untuk Siklus I, yaitu pertemuan dari guru model, Kepala sekolah, Observer dari Guru serumpun, Pengawas, dan Pendamping dari LPMP dan tim abdimas unindra. Pengkondisian diskusi dalam tahap refleksi ini disesuaikan dengan aturan Lesson Study yaitu moderator, guru model, dan Pendamping dari Tim Abdimas Unindra sebagai narasumber diposisikan di depan sebagai pengendali diskusi, untuk masa pandemic di tahun 2020 dikondisikan yaitu diskusi dengan melalui daring.

Temuan permasalahan yang dihadapi berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah (FGD) dan pengamatan secara langsung antara lain adalah; a) Sebagian besar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran merasa kurang nyaman (grogi) ketika banyak observer yang berada di kelas, b) Peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran karena sarana powerpoint yang ditampilkan oleh para guru model kurang menarik, c) Peserta didik merasa kebingungan dalam mengerjakan Lembar

Kerja karena belum lengkap, d) Peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan tampilan media pembelajaran kurang menarik, e) RPP belum mencantumkan kecakapan abad 21, f) Bentuk soal belum HOTS, g) Dalam membuat butir soal belum mencantumkan stimulus, h) Lay out tempat duduk belum optimal sehingga siswa yang di baris belakang kurang memperhatikan pembelajaran, i) Dalam membentuk kelompok kerja harus merata antara jumlah siswa perempuan dan laki-laki, j) Belum muncul antusias siswa dalam belajar.

Solusi yang dilakukan adalah; a) Memperbaiki perangkat pembelajaran oleh guru model dalam tim masing-masing melalui kegiatan workshop mandiri sesuai dengan masukan yang diberikan, sehingga pada saat pelaksanaan Lesson Study di Pendampingan ke 2 diharapkan perangkat pembelajaran sudah sesuai dengan sintaks pembelajaran dan mencerminkan kecakapan abad 21, b) Sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan mental para peserta didik

untuk menumbuhkan semangat dan motivasi dalam belajar, c) Guru mengatur tempat duduk siswa sedemikian rupa sehingga dapat memantau setiap siswa yang berada dalam kelas tersebut dan pergerakan guru pun harus bisa menjangkau seluruh peserta didik, d) Guru media pembelajaran dengan desain yang menarik sehingga menimbulkan antusias siswa dalam belajar, e) Dalam pembagian kelompok hendaknya dibagi secara proporsional.

Berdasarkan analisis instrument ditemukan bahwa dalam presentase nilai RPP pada siklus pertama terdapat nilai yang rendah pada penilaian proses dan hasil belajar. Untuk indikator-indikator lainnya memiliki hasil capaian yang hampir sama yaitu sekitar 55,72 Untuk presentase nilai pelaksanaan proses pembelajaran (PBM) dari analisis instrument pada siklus pertama ditemukan nilai yang kurang pada indikator bagian penutup dan pembuka pembelajaran (apersepsi dan motivasi). Indikator lainnya dengan nilai capaian rata-rata 71,01.

Solusi untuk dapat meningkatkan capaian nilai pada indikator penilaian proses dan hasil belajar adalah dengan melaksanakan dan mengikuti apa yang ada di dalam sub indikator pada proses penilaian dan hasil penilaian. Untuk dapat meningkatkan nilai capaian yang rendah pada indikator apersepsi dan motivasi pembelajaran guru perlu dan mengikuti apa yang ada di dalam sub indikator pada proses apersepsi dan motivasi serta penutup pembelajaran.

Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan pada proses pendampingan ketiga yaitu delapan orang guru model mempraktekkan perangkat pembelajaran yang telah diperbaiki dan kemudian direfleksi bersama guru-guru lainnya

dengan konsep Lesson Study pada tahapan Do dan See didampingi oleh tim pendamping. Pihak sekolah menyiapkan kelengkapan untuk proses pembelajaran. Proses dalam Siklus II ini sama dengan yang dilakukan dalam Siklus I. Untuk tahun 2020 proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi daring.

a. Perencanaan

Proses perencanaan dalam Siklus II ini adalah menindaklanjuti hasil temuan yang didapatkan dari refleksi pada Siklus I. Tindak lanjutnya dituangkan dalam perbaikan administrasi pembelajaran (RPP) dan mempersiapkan proses pembelajaran yang mengacu pada perbaikan hasil temuan-temuan pada siklus pertama.

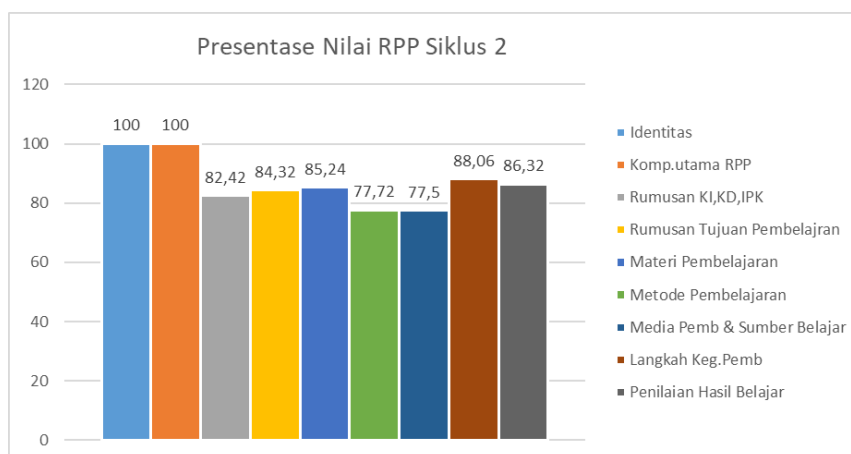
b. Tindakan

Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pelaksanaan Pembelajaran di kelas dengan mempergunakan prinsip pembelajaran Lesson Study diawali mempersiapkan perangkat administrasi Pembelajaran dari 4 guru model, Mempersiapkan kelas dan kelengkapan, menyiapkan observer dari guru serumpun dan dari pengawas binaan, pendamping tim abdimas unindra. Guru model mulai melaksanakan Pembelajaran dengan perangkat administrasi dimulai dari jam ke 2 yaitu Pkl 8.00 sampai 2 Jam pelajaran yaitu 90 menit. kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran guru model ke 2 sampai pukul 12. Kegiatan ini dalam satu hari hanya dapat mendampingi 2 guru model, kemudian dilanjutkan esok harinya untuk pelaksanaan pembelajaran terhadap guru model yang 3 dan ke 4. Untuk tahun 2020 proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi daring.

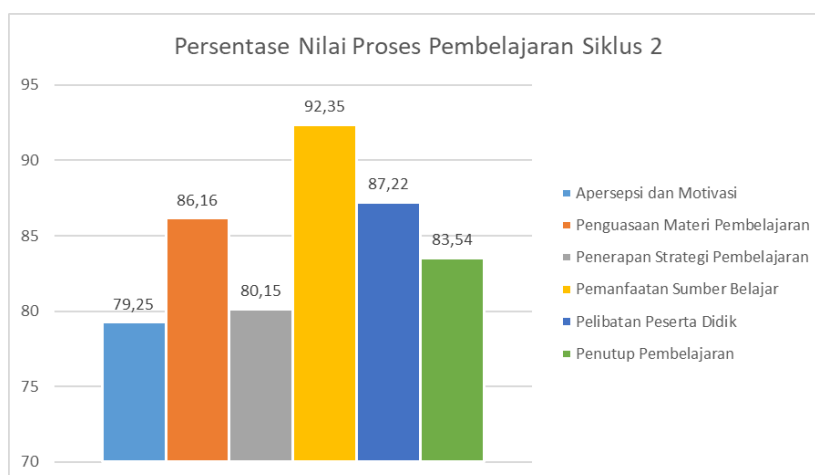
c. Observasi

Pada tahap Obsevasi dalam siklus II ini, peneliti mengisi instrument yang ada yaitu; pertama instrument penelaahan RPP; kedua instrumen obeservasi pelaksanaan proses pembelajaran; dan yang ketiga instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran dengan memakai online instrument dan observasi khusus Lesson Study yang dititik beratkan pada kegiatan siswa. Dalam

melakukan pengisian instrument PBM, peneliti mengobservasi guru dalam pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan oleh pengawas binaan, Pendamping dari tim abdimas unindra, Kepala Sekolah, Guru serumpun dengan Guru Model. Peserta Didik memberikan observasi terhadap guru model selama proses pembelajaran berlangsung yaitu dari mulai pendahuluan, kegiatan Inti, dan kegiatan penutup.



Gambar 7
Presentase Nilai Proses RPP Siklus II



Gambar 8
Presentase Nilai Proses Pembelajaran Siklus II

d. Refleksi

Tahap refleksi dari Siklus II dilakukan setelah pengamatan terhadap 4

orang guru model dari setiap sekolah. Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran berdasarkan diskusi kelompok terarah

(FGD) yaitu; a) Belum merefleksikan hasil pembelajaran sebelumnya, b) Tampilan Power point terlalu banyak tulisan, c) Belum menyampaikan manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, d) Dalam pelajaran bahasa Inggris upayakan siswa pun menjawab dalam bahasa Inggris, e) Dalam kegiatan penutup belum menguatkan kesimpulan berdasarkan konsep yang ada, f) Desain tempat duduk siswa masih klasikal, g) Belum memberikan apresiasi kepada siswa yang dapat memberikan opini atau tanggapan dalam kegiatan pembelajaran, h) Masih menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran.

Solusi yang dilakukan terhadap permasalahan yang ditemukan adalah menindaklanjuti temuan yang ada dan pengawas binaan memberikan saran kepada sekolah untuk sosialisasikan kepada semua guru yang ada di sekolah sasaran yaitu di SMKN 2 dan SMKN 44.

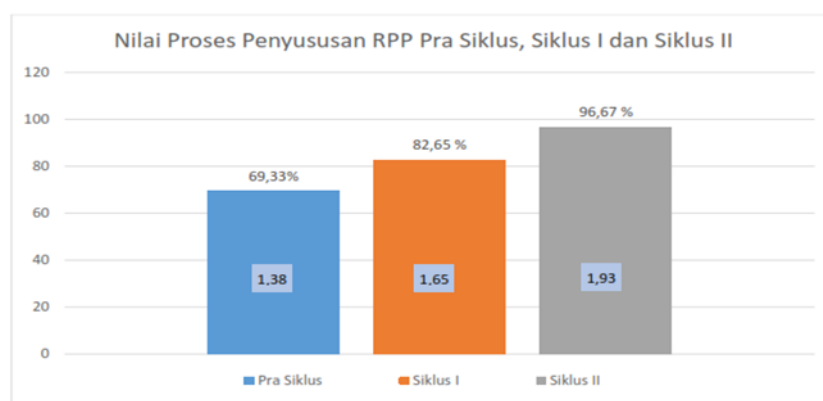
Berdasarkan analisis instrument ditemukan bahwa dalam presentase nilai RPP pada siklus kedua nilai yang diperoleh hampir merata berada pada kisaran 77-100. Untuk presentase nilai pelaksanaan proses pembelajaran (PBM) dari analisis instrument pada siklus kedua ditemukan nilai yang kurang pada indikator pelibatan peserta didik dengan nilai capaian 86,84. Indikator lainnya

yang juga belum memenuhi target capaian adalah indikator apersepsi dan motivasi, penguasaan materi pembelajaran, dan penutup pembelajaran penerapan strategi pembelajaran. Keempat indikator tersebut masih belum mencapai nilai 90 sebagaimana target capaian yang diharapkan. Sementara indikator pemanfaatan sumber belajar sudah mencapai target capaian yang diharapkan.

Solusi untuk dapat meningkatkan capaian nilai pada indikator yang belum mencapai nilai target capaian adalah dengan dilakukannya pendampingan berkelanjutan tetapi tidak secara formal seperti yang dilakukan pada siklus satu dan dua.

Analisis Data (Akhir)

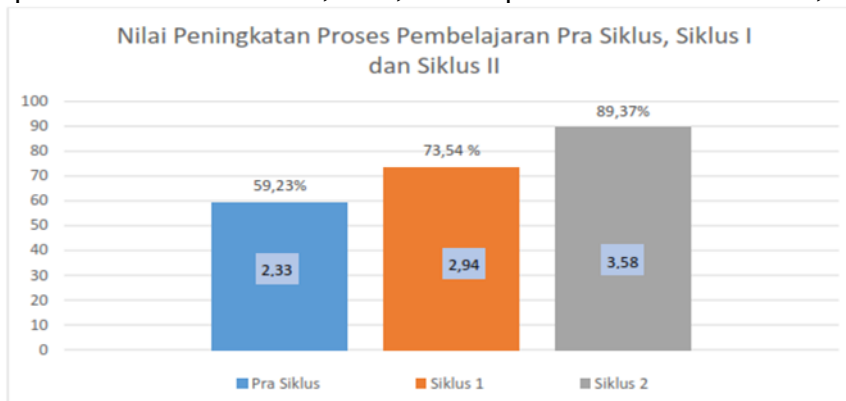
Melihat nilai pada Pra Siklus dan hasil tindakan pada Siklus I dan Siklus II sebagaimana di jelaskan di atas, dapat digambarkan bahwa secara rata-rata Nilai Proses Penyusunan RPP mengalami peningkatan. Nilai Analisis Penyusunan RPP dari pra siklus ke Siklus I mengalami peningkatan dari rata sata 1,38 atau jika dipresentasekan adalah 69,33 %, menjadi 1,65 atau 82,65 %. Selanjutnya pada Siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 1,93 atau 96,67%.



Gambar 9
Presentase Nilai RPP

Rata-rata nilai Analisis Proses Pembelajaran mengalami peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus I yaitu dari 2,33 atau jika dipersentasekan adalah 59,23 %,

menjadi 2,94 atau 73,54 %. Selanjutnya pada Siklus II juga mengalami peningkatan menjadi, 3,58 atau jika dipersentasekan adalah 89,37%.



Gambar 10
Presentase Nilai Proses Pembelajaran

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu untuk *mengukur sejauh mana tingkat efektivitas pendampingan diklat pada Kurikulum 2013 sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional di SMKN 2 dan SMKN 44 Jakarta Pusat*, maka dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan pendampingan pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013 revisi 2017 yang dilakukan oleh LPMP DKI dilanjutkan Tim Abdimas Unindra Jakarta, terlihat jelas manfaatnya bagi sekolah sasaran yaitu SMKN 2 Jakarta dan SMKN 44 Jakarta. Meskipun demikian masih terdapat indikator yang belum mencapai target sasaran yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Melalui pendampingan operasional ini, para guru model di SMKN 2 dan SMKN 44 Jakarta dapat mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan kompetensi yang telah diperoleh pada saat pendampingan teknis yang dilaksanakan oleh Tim Pendamping yang terdiri dari LPMP DKI dan dilanjutkan Tim Abdimas Unindra Jakarta. Meskipun

demikian, terdapat beberapa aspek yang memerlukan pendampingan lebih lanjut agar proses belajar mengajar serta output yang dihasilkan dari proses pendidikan menjadi lebih maksimal. Di antara aspek-aspek tersebut adalah penerapan model-model pembelajaran dan penerapan penilaian pembelajaran. Untuk bidang kemampuan penyusunan RPP, aspek yang memerlukan perhatian lebih lanjut adalah Rumusan KI, KD, dan IPK, Penerapan langkah-langkah atau sintaks model yang dipilih dan Penilaian proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dasna, I. W. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Classroom Action Research). Materi acuan pada Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Malang: PSG

- Rayon 15 Universitas Negeri Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. 2016. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Nomor 4678/D/KEP/MK/2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah RI.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. 2017. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Nomor 130/D/KEP/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah RI.
- John C. Creswell. 2015. Penelitian Kulitatif dan Desain Riset: Memilih antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Nawawi, H. Hadari. 1998. Metode Penelitian Deskriptif. Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- FX. Soedarsono. 2001. Apikasi Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Dirjen Dikti Depdiknas.
- Saipurrahman. 2015. Mengapa Guru Kurang Mampu Melakukan PTK, (Online), (<http://www.lpmpkalsel.net/article-34-mengapaguru-kurang-mampu-melakukan-ptk.html>)
- Suhardjono. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.